

INRI

informasi refleksi iman

EDISI 45
SEPTEMBER-OKTOBER
2020



KOMSOS
ST. YOHANES MARIA VIANNEY



PROVIDENTIA DEI

KARYA ALLAH UNTUK NUSANTARA

“Seperti masa lalu,
mari kita mempercayakannya
kepada kerahiman Allah.
Masa depan kita percayakan
kepada penyelenggaraan Ilahi.
Tugas kita adalah menjalani
masa sekarang dengan kudus”

Santa Gianna Beretta Molla



GONG GEREJA

Gong merupakan salah satu alat bunyi gamelan yang dipasang dekat altar. Bersama bel atau kelintingan, gong dipakai untuk memberi tanda konsekrasi.

Gong mulai masuk ke Indonesia selama kurun waktu 500 awal tahun Masehi yang mana saat itu kendang perunggu menjadi salah satu alat tukar oleh negara lain. Kendang perunggu inilah yang berkembang menjadi gong di Indonesia.

Di dalam Gereja St. Yohanes Maria Vianney, Cilangkap, terdapat sebuah gong yang jika dilihat dari jarak dekat, permukaan gong ini tidak rata. Gong ini dibuat oleh seorang pengrajin yang saat itu berusia lebih dari 70 tahun di salah satu desa terpencil di Malang. Gong ini digantungkan pada bagian tengah pohon atau galih yang dipotong melintang, bagian kayu ini merupakan bagian paling keras dari pohon.

Dalam liturgi gereja sesuai Ordo Missae, hanya dikenal lonceng altar saja. Karena adanya pengaruh inkulturasi dalam liturgi, maka gong mulai digunakan secara umum di gereja Indonesia. Awalnya lonceng altar dan gong digunakan secara bersamaan, kemudian pada tahun 2005 Konferensi Waligereja Indonesia dalam buku Tata Perayaan Ekaristi mengatur kapan dan bagaimana lonceng atau gong dibunyikan.

Suara lonceng altar atau gong yang terbuat dari logam mempunyai tujuan untuk membantu

menciptakan suasana meriah dan agung. Bisa dilihat saat perayaan Masa Prapaskah, bunyi gong dan lonceng altar tidak terdengar di gereja, dan diganti dengan bunyi kayu atau apapun yang tidak berasosiasi meriah dan agung. Dan bunyi-bunyian inipun juga mengandung makna “memanggil” dan “tanda Perhatian” kepada sesuatu/seseorang/peristiwa yang (maha-) penting, dan mengharapkan tanggapan atau perhatian dari umat. Ketentuan dibunyikan atau tidak, sifatnya opsional, diserahkan kembali kepada kebijakan tiap paroki atau keuskupan, untuk memilih cara yang sesuai dengan budaya masing-masing (contohnya penggunaan gong di gereja-gereja di Pulau Jawa). (Edo)

Foto : Dok. KOMSOS

INRI

EDISI 45 | SEPTEMBER-OKTOBER 2020

COVER STORY

Nusantara adalah bukti nyata penyelenggaraan Ilahi yang patut kita syukuri dan kita hayati sebagai warga dan anak bangsa

Richard Paneson



SAPAAN REDAKSI

Pembaca majalah INRI yang terkasih, puji Tuhan INRI dapat kembali hadir di edisi ke-45 ini dengan menyuguhkan tema “*Providentia Dei: Karya Allah untuk Nusantara*”. *Providentia Dei* yang berarti penyelenggaraan Ilahi dapat dijadikan permenungan pribadi bagi kita sebagai anak-anak Allah.

Sejarah kehidupan manusia tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Tuhan Allah yang menciptakan manusia, memelihara, membimbing, mengarahkan dan berkarya melalui rahmat, karunia, hati nurani, dan nilai-nilai keutamaan Ilahi. Jejak karya Ilahi ini dapat kita lihat dari kacamata iman dalam pengalaman sejarah.

Pancasila sebagai dasar negara yang menjadi tombak sejarah kemerdekaan Indonesia merupakan salah satu Karya Allah yang nyata untuk nusantara. Marilah kita doakan agar bangsa Indonesia dikuduskan dari dosa, penyakit, malapetaka, dan roh jahat. Semoga damai sejahtera memerintah dalam hati semua manusia Indonesia. Selamat membaca!

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ethe'.

MARGARETTA NURMALASARI
Pemimpin Redaksi

TEMA NOVEMBER-DESEMBER 2020:
MISTERI INKARNATORIS: FIRMAN MENJADI MANUSIA

Daftar isi



8

SAJIAN UTAMA

Providentia Dei

Perjalanan bangsa ini semakin nyata pada saat kita berhasil mencanangkan Kemerdekaan Republik Indonesia. Kesadaran akan nilai persatuan dalam ke-bhinneka-an, satu bahasa, satu bangsa dan satu tanah air sungguh mengagumkan, dan ini merupakan karya Tuhan yang patut disyukuri.



18

INSPIRASI

Mampu Karena Mau

Rafael Felixianus, memutuskan untuk berjuang di pedalaman Papua demi memperbaiki kondisi pendidikan di sana. Ia pantang menyerah mendedukasi pentingnya pendidikan kepada masyarakat di daerah Pegunungan tengah, Wamena khususnya.



28

ZIARAH

Oase Rohani Di Subang

Taman Doa Bunda Kristus Tebar Kamulyan berada di daerah Subang, Jawa Barat. Selain dilengkapi dengan jalan salib, daya tarik dari tempat ini adalah lokasinya yang masih sangat asri dan jauh dari jalan utama, sehingga pas untuk dijadikan destinasi ziarah rohani bersama keluarga dan kerabat.

3 SEKILAS WARTA

Gong Gereja

11 HISTORIA

Perjalanan Nama Indonesia

12 SUARA UMAT

Amazing Grace

13 RAGAM

Providentia Dei

14 KABAR

Kursus Membangun Rumah Tangga

22 KATEKESI

Brother's Keeper

23 RENUNGAN IMAN

Memaknai Kaum Muda Di Era Milenial

24 FIGUR

Carlo Acutis

25 OPINI HUKUM

Melawan Kekerasan Seksual

26 INFOPEDIA

Resensi Buku: Meniti Bianglala

30 PARENTING

Tak Perlu Sempurna

31 KESEHATAN

Minum Obat Dengan Teh Atau Susu

32 TIPS

Tetap Nyaman Dan Produktif Bekerja Dari Rumah

34 BINA IMAN ANAK

Menyusun Kata Acak Kitab Suci

36 TUNAS

Kehadiran Orangtua Senantiasa Menguatkan

Karina Alexandria

REDAKSI & TIM MAJALAH INRI

PELINDUNG

RD Rochadi Widagdo

PEMIMPIN REDAKSI

Margareththa Nurmalasari

REDAKTUR PELAKSANA

Hilarion Anggoro

SEKRETARIS REDAKSI

Paskalia Yosefin

EDITOR

Rully Larasati

STAF REDAKSI

Angel Yosefin

Chiko Namang

Emmanuel Martino

Inigo Ayom Bawono

Krisnanta Sapta Aji

Margaretha Umi Shella

Sita Ristya

Viktoria Mardhika Estepane

LAYOUT

Richard Paneson

IKLAN & SIRKULASI

Stella Intan (0813 8183 0985)

Redaksi menerima kiriman foto (beserta keterangan), berita dan artikel dari umat disertai identitas pengirim dan nomor telepon/HP yang dapat dihubungi. Kirim ke redaksi.inri@gmail.com paling lambat sampai 22 November 2020.

Redaksi berhak untuk menyunting semua kiriman berita dan tulisan yang masuk.

ALAMAT REDAKSI:

Sekretariat Gereja Anak Domba
St.Yohanes Maria Vianney, Paroki Cilangkap
Jl. Bambu Wulung Rt 005 / Rw 003, Setu,
Cipayung, Jakarta Timur 13890.

Telp: 021-8444893 / 021-84307905

DIKELOLA OLEH:



KONTRIBUTOR



BENEDICTUS ARNOLD S.
Penulis "Ragam"



FRANS WIDIYANTO
Penulis "Suara Umat"



ANDREAS L. LUKWIRA
Penulis "Opini Hukum"



AGUSTINA LUCIA W.
Penulis "Ragam & Figur"



EUSTACHEUS JOKO P.
Penulis "Sekilas Warta"

A. Irianto

Ling. Maria Goretti / IV

Selama ini saya mendapat suguhan yang bagus dan bahasanya mudah diterima serta dapat dinikmati mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Ada beberapa hal yang perlu saya sampaikan untuk kelanggengan INRI ke depan.

1. Diberi ruang secara permanen untuk warta lingkungan yang sekiranya bisa menambah wawasan bagi lingkungan lain.
2. Pemanfaatan halaman kurang maksimal, banyak ruang yang bisa diminimalisasi.
3. Perhatikan model sajian antara warna dasar, gambar, dan huruf.
4. Sisipkan sedikit saja pengetahuan tentang hukum kanonik.

Ini refleksi saya selama menerima suguhan INRI, berikut masukan, usulan yang bisa saya sampaikan. Jayalah INRI-ku

Redaksi Inri

Salam damai Sdr. A Irianto,

Menanggapi pendapat dan usulannya berikut kami sampaikan:

Kami membuka ruang bagi umat atau lingkungan yang ingin memberikan artikel untuk ditayangkan di INRI dalam rubrik Ragam. Rubrik Ragam adalah rubrik yang dapat diisi dengan berbagai jenis artikel termasuk pengetahuan tentang hukum kanonik. Penetapan rubrik khusus untuk lingkungan belum dapat direalisasikan karena perlu kesepakatan setiap lingkungan.

Redaksi INRI sudah mempertimbangkan kapasitas halaman setiap rubrik, tentunya menyesuaikan isi artikel dan layout.

Kami selalu mengevaluasi majalah INRI setiap edisinya, mulai dari isi artikel hingga layout dengan harapan majalah INRI lebih baik di edisi selanjutnya.

Terima kasih atas pendapat dan usulan yang diberikan, semoga majalah INRI selalu dapat memberikan informasi refleksi iman bagi semua umat Katolik.



Providentia Dei

Sejarah kehidupan manusia tidak terlepas dari campur tangan Tuhan. Tuhan Allah yang menciptakan manusia, memelihara, membimbing, mengarahkan, dan berkarya melalui rahmat, karunia, hati nurani, dan nilai-nilai keutamaan Ilahi.

Jejak karya Ilahi ini dapat kita lihat dari kacamata iman dalam pengalaman sejarah.

Tanda-tanda karya Tuhan jelas nampak dalam pengalaman manusia yang memperjuangkan nilai keutamaan yang disertai penderitaan dan tantangan. Perjuangan ini menggerakkan hati banyak orang hingga mereka bersatu untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai yang mereka perjuangkan terus berkelanjutan, bertumbuh, dan berkembang menjadi berkat bagi banyak orang.

Pada 20 Mei 1908 berdirilah Boedi Oetomo dengan fokus tujuan pada bidang

pendidikan, pengajaran, dan budaya. Dr. Soetomo, salah seorang pendiri Boedi Oetomo berusaha menggabungkan dari pergerakan partai yang bersifat kedaerahan menjadi pergerakan kebangsaan, menjadi Partai Indonesia Raya (Parindra). Organisasi ini menjadi cikal bakal perjuangan kemerdekaan. Maka 20 Mei diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Bangkitnya kesadaran atas anugerah terbesar Tuhan yaitu kemerdekaan, mulai bercahaya. Para tokoh perjuangan tiga serangkai dipenjara, diasingkan, dan dibuang ke Belanda yakni:

Tjipto Mangoenkoesoemo, Soewardi, dan Douwes Dekker.

Dua puluh tahun kemudian pada 27 Oktober 1928 para pemuda berkongres di Gedung Pemuda Katolik Katedral, Jakarta dan pada 28 Oktober 1928 lahir lah Sumpah Pemuda dan untuk pertama kalinya dikumandangkan Indonesia Raya melalui gesekan biola WR Supratman.

Karya Tuhan luar biasa melalui tekad para pemuda berikrar Bertanah air satu, tanah air Indonesia; Berbangsa satu, bangsa Indonesia; Berbahasa satu, bahasa Indonesia.

Perjalanan bangsa ini semakin

nyata pada saat kita berhasil
mencanangkan Kemerdekaan
Republik Indonesia pada 17
Agustus 1945 dengan dasar
negara Pancasila, semboyan
bangsa Bhinneka Tunggal Ika dan
lagu kebangsaan Indonesia Raya
yang telah diciptakan sejak saat
Sumpah Pemuda oleh seorang

Katolik, Wage Rudolf Supratman.

Lagu Indonesia Raya yang
indah bagaikan doa mazmur yang
mengobarkan semangat hidup
berbangsa dan bernegara agar
Indonesia bersatu, maju, selamat,
dan abadi. Doa seorang beriman
melalui lagu yang membawa
harapan bagi negeri Indonesia

tercinta. Kesadaran akan nilai
persatuan dalam ke-bhinneka-
an, satu bahasa, satu bangsa,
dan satu tanah air sungguh
mengagumkan merupakan karya
Tuhan yang patut disyukuri.

Syukur kepada Tuhan yang
memerdekakan bangsa Indonesia.

Indonesia Raya

I

INDONESIA TANAH AIRKU
TANAH TUMPAH DARAHKU
DI SANALAH AKU BERDIRI
JADI PANDU IBUKU

INDONESIA KEBANGSAANKU
BANGSA DAN TANAH AIRKU
MARILAH KITA BERSERU
INDONESIA BERSATU

HIDUPLAH TANAHKU
HIDUPLAH NEGRIKU
BANGSAKU RAKYATKU
SEMUANYA.
BANGUNLAH JIWANYA
BANGUNLAH BADANNYA
UNTUK INDONESIA RAYA

II

INDONESIA TANAH YANG MULIA
TANAH KITA YANG KAYA
DI SANALAH AKU BERDIRI
UNTUK S'LAMA-LAMANYA

INDONESIA TANAH PUSAKA
PUSAKA KITA SEMUANYA
MARILAH KITA MENDOA
INDONESIA BAHAGIA

SUBURLAH TANAHNYA
SUBURLAH JIWANYA
BANGSANYA, RAKYATNYA,
SEMUANYA.
SADARLAH HATINYA,
SADARLAH BUDINYA
UNTUK INDONESIA RAYA

III

INDONESIA TANAH YANG SUCI
TANAH KITA YANG SAKTI
DI SANALAH AKU BERDIRI
N'JAGA IBU SEJATI

INDONESIA TANAH BERSERI
TANAH YANG AKU SAYANGI
MARILAH KITA BERJANJI
INDONESIA ABADI.

S'LAMATLAH RAKYATNYA
S'LAMATLAH PUTRANYA
PULAUNYA, LAUTNYA,
SEMUANYA
MAJULAH NEG'RINYA
MAJULAH PANDUNYA
UNTUK INDONESIA RAYA

REFRAIN:

INDONESIA RAYA MERDEKA MERDEKA
TANAHKU NEGRIKU YANG KUCINTA!

INDONESIA RAYA, MERDEKA, MERDEKA
HIDUPLAH INDONESIA RAYA.

Indonesia akan tetap berlangsung terus bila sebagai bangsa masih ada orang-orang:

- Yang berani berjuang dan menderita demi nilai-nilai luhur yang tercantum dalam dasar negara kita yakni Pancasila
- Memperkokoh persahabatan, persaudaraan antar suku, agama dan ras sebagaimana ditanamkan semenjak Sumpah Pemuda sesuai dengan semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika
- Mensyukuri kemurahan Tuhan yang terkandung dalam alam Indonesia dan digunakan untuk kesejahteraan rakyat.
- Menjunjung tinggi warisan nilai budaya Indonesia

Seperti juga pesan Mgr. Soegijapranata menjadi 100% Indonesia dan 100% Katolik.

Iman kepercayaan (bukan agama) kepada Allah yang Esa membuat kita menjadi manusia Indonesia seutuhnya; dengan budaya dan nilai luhur Bhinneka Tunggal Ika. Kita bukan menjadi manusia asing di negeri sendiri; kita tidak menjadi orang Eropa, Cina, Arab, India, Amerika atau lainnya.

Kita Indonesia, kita Pancasila, kita Bhinneka Tunggal Ika.

Yesus Kristus membebaskan manusia dari kuasa setan dan dosa.

Inilah perjuangan kita, yaitu menjadi manusia

ROMA 6:22

Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdekan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah, kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya

ialah hidup yang kekal.

GALATIA 5:1

Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan.

GALATIA 5:13

Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.

Negara pertama yang mengakui Kemerdekaan RI adalah Vatikan melalui siaran radio Tahta Suci yang berkumandang di seantero dunia pada 17 Agustus 1945.

Sejarah dan zaman terus berlanjut; ada istilah *Vox Populi Vox Dei* yang artinya suara rakyat adalah suara Tuhan. Artinya kebenaran yang berasal dari Tuhan dan diterima semua orang sehingga tidak menimbulkan perdebatan dan perpecahan. Karya Tuhan menyatukan karya iblis yang memecah belah.

Nilai luhur Pancasila adalah kebenaran utuh menyeluruh yang dapat diterima oleh semua orang; seperti hukum utama dan terutama yakni hukum cinta kasih kepada Tuhan, sesama, dan diri sendiri.

Ciri *Providentia Dei* adalah abadi dimana mempersatukan dan berbuah kebaikan untuk banyak orang.

Paham-paham ekstrimisme, fanatisme, terorisme, radikalisme akan merusak karya Tuhan; karena merasa paling benar sendiri, sombong, dan merendahkan nilai kemanusiaan.

Pada 1989, Santo Yohanes Paulus II mendarat di bumi Indonesia dan langsung mencium bumi nusantara sebagai tanda cinta, berkat, dan penghormatan beliau kepada Indonesia; dan memuji Pancasila dan toleransi beragama di negara kita.

Pancasila adalah karya Ilahi bagi Indonesia dimana ada kebenaran utuh dan menyeluruh dengan nilai luhur yang dikagumi oleh St. Yohanes Paulus II.

Segala ancaman dalam bentuk apapun; seperti bencana alam, kolonialisme, kapitalisme, materialisme, hedonisme, dan pandemi kita hadapi dengan Pancasila.

Menjaga persatuan, persaudaraan, tidak mementingkan diri sendiri, dan menyalahkan orang lain atau memfitnah, *hoax* yang dapat merusak persatuan dan memperkeruh kebersamaan.

Bertindak adil dan tidak menyalah-gunakan kekuasaan, kepercayaan, dan dana yang menjadi hak orang miskin.

Manusia semakin beriman kepada Allah yang Esa, semakin menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan gotong royong di masa sulit ini dengan menjaga kesehatan dan kebersihan pribadi dan lingkungan.

Hidup tertib dengan mengikuti protokol kesehatan, jangan semaunya sendiri. Pandemi suatu ujian bagi bangsa Indonesia; namun Tuhan memberi kekuatan dalam nilai-nilai luhur Pancasila.

Marilah kita doakan bangsa Indonesia agar dikuduskan dari dosa, penyakit, malapetaka, dan roh jahat. Semoga damai sejahtera memerintah dalam hati semua manusia Indonesia. **(RD Rochadi)**

PERJALANAN • NAMA • INDONESIA



Sebelum nama Indonesia secara resmi dipakai sebagai nama negara, ada istilah lain yang menggambarkan negara kita tercinta, yaitu Nusantara dan Dwipantara.

Dari Kitab Pararaton tahun 1336, ditemukan kata Nusantara untuk mewakili pembentukan wilayah Majapahit dan pulau-pulau di luar Majapahit – yaitu wilayah-wilayah yang perlu dikalahkan oleh kerajaan Majapahit: *Sira Gajah Mada Patih Amangkubhumi tan ayun amuktia palapa, sira Gajah Mada, “Lamun huwus kalah nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Guron, ring Seran, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dampo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa”.*

Yang artinya: *Beliau Gajah Mada Patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa. Ia Gajah Mada, “Jika telah mengalahkan nusantara, saya baru akan melepaskan puasa. Jika mengalahkan Guron, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa”.*

Berasal dari bahasa Sansekerta, Nusantara terdiri dari dua kata, yaitu nusa yang berarti pulau dan antara yang berarti luar. Istilah Nusantara dapat kita ketahui melalui Sumpah Palapa Patih Gajah Mada yang diucapkan

dalam upacara pengangkatannya menjadi Patih Amangkubumi kerajaan Majapahit (tahun 1258 Saka/1336 M) yang tertulis di dalam Kitab Pararaton (Raja-raja). Setelah kerajaan Majapahit berakhir, barulah penyebutan nama Nusantara mulai terlupakan.

Dwipantara

Namun ada juga yang berpendapat bahwa awal mula dari penyebutan Nusantara bukanlah berasal dari Sumpah Palapa, melainkan setengah abad lebih awal pertama kali dicetuskan oleh Kertanegara Raja Singasari pada tahun 1275 dalam konsep Cakrawala Mandala Dwipantara, yakni mempersatukan pulau-pulau di luar Jawa agar mengakui atau tunduk terhadap satu kepemimpinan.

Dwipantara dalam bahasa Sansekerta adalah "kepulauan antara", yang maknanya sama persis dengan Nusantara, karena "dwipa" dan "nusa" merupakan sinonim yang bermakna "pulau".

Pada Masa Modern

Sebutan Nusantara kembali dipopulerkan oleh tokoh Ki Hajar Dewantara untuk menggantikan sebutan Hindia Belanda.

Namun setelah disetujuinya penggunaan sebutan Indonesia oleh Kongres Pemuda Indonesia dalam Sumpah Pemuda pada tahun 1928, sebutan Nusantara digunakan sebagai sinonim untuk menyebut kepulauan yang terdapat di Indonesia.

Ketika akhirnya "Indonesia" ditetapkan sebagai nama kebangsaan bagi negara independen pelanjut Hindia Belanda pada Kongres Pemuda II (1928), istilah nama Nusantara tidak begitu saja surut penggunaannya. Saat ini, Nusantara merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Meskipun memiliki konteks yang berbeda di masa lalu dan masa kini, namun Nusantara dapat diartikan secara mudah sebagai pulau-pulau yang bersatu di dalam satu kesatuan. Semua ini merupakan pencapaian nenek moyang bangsa Indonesia tentunya, yang telah berhasil memberikan inspirasi yang sungguh relevan di dalam pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta ini. (Angel)

Amazing Grace

FRANS WIDIYANTO

Kehidupan manusia di dunia ini bagaikan suatu perjalanan, peziarahan menuju suatu titik, tempat asal dan tujuan dari segala ciptaan.

Selama perjalanan, banyak peristiwa silih berganti bermunculan, tiada henti: ada yang begitu indah dan menyenangkan, penuh dengan pesona dan membahagiakan, sehingga langkah terasa lebih ringan; ada pula peristiwa yang sangat menggairahkan dan menegangkan, membuat perjalanan terasa lebih berat. Tak jarang kita merasa sendiri dalam perjalanan, seakan Allah melupakan kita. Sesungguhnya dalam setiap perjalanan, Allah turut berkarya dan berperan, namun kitalah yang melupakan bahkan meninggalkan Dia. Karena kesombongan dan ego yang tinggi, kita enggan menyapa Allah.

Namun pada suatu titik, kita akan kembali dan memahami bahwa Allah setia mendampingi kita. Allah menjanjikan yang terbaik. Perkataan-Nya memberi harapan. Penyertaan Allah itulah yang sering kita dengar sebagai *Providentia Dei* atau Penyelenggaraan Ilahi.

Providentia berasal dari kata *Providere* (bahasa latin) yang berarti memandang ke depan, dengan kata lain menggantungkan harapan kepada sesuatu yang ilahi. Manusia yang beriman akan mampu mendengarkan intuisi batin dan menanggapi yang diwujudkan dalam bentuk kasih. Kasih itulah yang juga harus kita bagikan kepada setiap hati. Layaknya rahmat yang mengagumkan, hendaknya kita akan selalu bisa bersyukur atas segala hal yang terjadi dalam hidup kita.



Providentia D E I

BENEDICTUS ARNOLD

Seorang pebasket andal, Kyrie Irving, sempat mencetuskan pernyataan bahwa bumi itu datar. Hal ini sontak viral dan menimbulkan kegaduhan. Tak lama, ia segera meminta maaf dan mengoreksi pernyataannya tersebut dalam *washingtonpost.com* pada tanggal 15 September 2020. Bahkan secara khusus ia meminta maaf kepada guru IPA-nya dan mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan ia membuat pernyataan tersebut adalah banyaknya informasi yang ada sehingga ia tidak lagi berpikir kritis.

Peristiwa ini memberikan pelajaran penting bagi kita. Bahwa kita semua, siapa pun kita, posisi kita, gelar/pendidikan kita, hingga profesi kita, tidak terlepas dari serbuan informasi dan kita bisa salah menanggapi informasi atau fakta yang ada. Begitu mendapatkan informasi yang kita yakini benar dan sesuai dengan kepentingan kita, maka kita tidak lagi menyaring informasi tersebut

dan langsung membagikannya dengan orang lain. Secara tidak sadar kita telah termanipulasi dan terseret dalam pusaran informasi yang salah. Bisa jadi, salah satu yang mendorong kita menerima kebohongan dari informasi itu karena kita tidak ingin hilang harapan. Kita mengingingkan fakta atau berita atau informasi yang memenuhi keinginan kita. Ketika kita menerima informasi yang membuat kita gelisah, maka pengharapan kita akan kehidupan kita hilang.

Kita lupa bahwa pengharapan hanya bisa terwujud dengan membuat hubungan yang intim dengan Allah, bukan pengharapan kita akan informasi yang kita terima. Kalau kita mempunyai hubungan yang intim dengan Allah, maka pengharapan kita dan rasa syukur kita terhadap kondisi yang kita hadapi pada masa pandemi menjadi lebih baik. Sebaliknya, saat jauh kita akan gelisah, sedih, dan selalu merasa rintangan menggerogoti diri kita.

Banyak orang yang mulai pada masa pandemi ini terisolasi, merasa kesepian, susah, penuh dilema. Mereka seakan diombang-ambingkan oleh keadaan yang tidak menentu, ketidakpastian, bahkan ketakutan akan masa depannya, akan penyelenggaraan Tuhan dalam kehidupan mereka. Padahal seharusnya kita mengetahui bahwa kita hidup itu adalah berkat Allah. Allah terlebih dahulu yang memberikan kita keselamatan, Allah lebih dahulu yang memberikan kita makan, minum, dan kasihNya pada kita. Sudah seharusnya kita juga hanya berpengharapan pada Allah, membuat hubungan yang semakin dekat dengan dia dan menyadari bahwa hidup kita hanya karena belas kasih Allah. Bukan informasi dari manusia dan medialah yang memberikan kepastian, tetapi informasi dari Allah sajalah yang memberikan kepastian. *Providentia Dei*.

KURSUS MEMBANGUN RUMAH TANGGA



Foto: KOMSOS

Gereja Katolik meyakini hidup berkeluarga sebagai panggilan Tuhan sebagaimana tercantum dalam Kitab Kejadian. Tuhan menciptakan manusia sebagai pria dan wanita menurut citra-Nya dan berfirman kepada mereka, “beranak cuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi (Kej 1 : 26-29)”. Atas dasar itulah, pria dan wanita membangun bahtera rumah tangga.

Dalam aturan gereja Katolik, pria dan wanita yang akan menjalani Sakramen Pernikahan diwajibkan untuk mengikuti kursus Membangun Rumah Tangga (MRT). Setelah menjalani kursus tersebut, calon pasangan suami istri (pasutri) akan diberikan sertifikat yang merupakan salah satu syarat penyelidikan Kanonik, sebelum akhirnya melangkah ke jenjang pernikahan. Biasanya kursus MRT diadakan setiap bulan dengan jadwal yang berbeda tergantung dari paroki penyelenggara.

Tahun ini, Paroki Cilangkap kembali dipercaya sebagai salah satu paroki penyelenggara kursus MRT. Mengingat pandemi Covid-19 belum mereda, kursus kali ini harus dilakukan secara online melalui aplikasi Zoom, pada tanggal 12-13 September 2020. Acara yang diselenggarakan oleh Seksi Kerasulan Keluarga (SKK) bekerjasama dengan Seksi

Komunikasi Sosial (Komsos) ini diikuti oleh 52 pasang yang berasal dari berbagai paroki.

Berlangsung dari pukul 08.00-17.00 WIB, peserta mendapatkan 12 materi pembahasan, diantaranya adalah Inilah Diriku, Memahami Cinta, Perkawinan Sakramental, Tata Cara Perkawinan, Pengelolaan Keuangan, Pengaturan Kelahiran, dan sebagainya. Materi dibawakan oleh 8 pembicara yang terdiri dari romo paroki dan SKK, yaitu RD Rochadi, RD Didit, Bapak Eko, Bapak Erik, dokter Tatag, Ibu Indri, Bapak Jarwo, dan Ibu Ungky. Wajah peserta terlihat antusias dalam mengikuti materi meskipun harus melalui aplikasi Zoom. “Perasaannya pasti bahagia bisa ikut kelas MRT di Paroki Cilangkap karena tidak banyak gereja yang membuka kelas secara online di masa pandemi,” tutur Echa, salah satu peserta kursus.

Di sisi lain, Bapak Erik selaku fasilitator dan pembicara juga merasa lebih menyenangkan jika bisa melakukan kursus secara tatap muka agar interaksi lebih mendalam. “Apa boleh buat jika itu menjadi yang terbaik untuk semua,” ujarnya kembali. Online tidak menjadi halangan satu sama lain untuk saling bergembira bersama, hal itu dibuktikan ketika para fasilitator dan peserta berfoto bersama lewat aplikasi Zoom dengan wajah yang ceria dan saling mengucapkan terima kasih pada akhir acara.

“Kami dari tim fasilitator dengan sekuat tenaga bisa memberikan materi kepada pasangan calon menikah, sebaliknya mereka juga bersemangat menerima materi dengan waktu dan frame yang terbatas. Tapi berkat kerjasama yang apik antara SKK dan Komsos Cilangkap, semua itu bisa berjalan dengan baik. Bravo!” tutup Pak Erik. **(Stella)**



MISA OFFLINE PERDANA



Foto: KOMSOS

Sejak tanggal 20 Maret 2020 Gereja Anak Domba, Paroki Cilangkap meniadakan seluruh kegiatan gerejawi sehingga misa harian dan mingguan disiarkan secara online melalui channel YouTube Komsos Cilangkap. Hal itu dilakukan guna mencegah penyebaran virus Covid-19 di Jakarta.

Setelah mendapatkan izin pembukaan gereja oleh KAJ (Keuskupan Agung Jakarta) pada tanggal 20 September 2020, secara resmi misa *offline* diadakan kembali di Paroki Cilangkap, dengan menerapkan protokol kesehatan ketat yang ditetapkan oleh KAJ. Tim Belarasa bekerja sama dengan TGKP (Tim Gugus Kendali Paroki) melakukan pendaftaran secara ketat dengan memperhatikan aturan, seperti berusia 18 – 59 tahun yang tercantum dalam KK BIDUK (Kartu Keluarga Basis Integrasi Data Umat Keuskupan) dan juga melihat peta sebaran Covid-19 di berbagai lingkungan dalam lingkup paroki.

Misa *offline* perdana dihadiri oleh Prodiakon serta Dewan Paroki Pleno yang terdiri dari DPH (Dewan Pengurus Harian), Ketua Wilayah, Lingkungan, Seksi, dan Kategorial sebanyak 40 orang. Ketika memasuki area gereja, TGKP sudah ditempatkan di berbagai titik untuk memantau pelaksanaan panduan umum yang ditetapkan, seperti menunjukkan QR Code, suhu tubuh di bawah 37.5°C, mencuci tangan, memakai

masker, menjaga jarak sejauh 1 meter, memberikan kolekte di kotak persembahan depan gereja, dan menggunakan *hand sanitizer* sebelum masuk ke gereja.

Kemudian saat di dalam gereja: posisi duduk umat mengikuti arahan petugas dengan tidak menempati tempat yang diberi tanda silang; tetap memakai masker dan tidak berbicara satu sama lain; tidak mengambil gambar atau video selama misa berlangsung; tidak berjabat tangan saat salam damai; sebelum komuni, umat memakai *hand sanitizer* dan berbaris sesuai tanda yang ditentukan; umat meninggalkan gereja sesuai urutan bangku yang paling belakang; dilarang berkumpul dan berswafoto setelah misa.

Misa diadakan pada hari Minggu pukul 09.00 WIB yang dipimpin secara konselebran oleh RD Rochadi, RD Didit, dan RD Nico. “Kangen banget ingin misa dan terima komuni secara langsung. Engga nyangka, saat terima hosti sensasinya menyentuh sekali,” ungkap Pak Bowo, Ketua Wilayah

1. Di sisi lain, Pak Joko selaku Ketua TGKP mengungkapkan, “Bersyukur sekali karena akhirnya gereja sudah mendapatkan izin dari KAJ untuk dapat melakukan misa *offline* dan bersyukur karena dalam misa perdana ini, petugas tata laksana dapat menjalankan tugasnya dengan baik, meskipun ada beberapa evaluasi yang perlu ditingkatkan. Diharapkan agar ketua bersama sekretaris lingkungan dapat mendaftarkan umatnya secara ketat dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ditetapkan.”

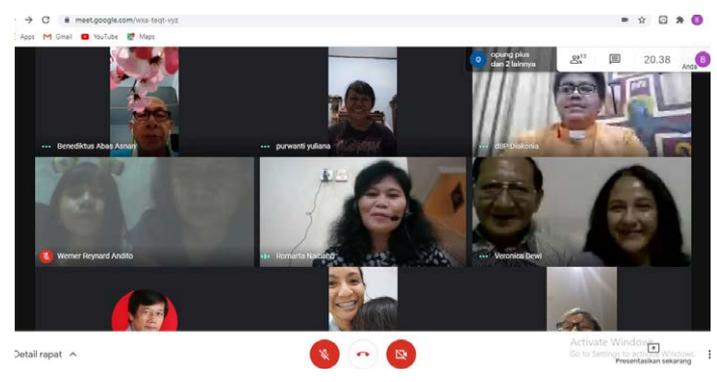
Dalam homili pada misa hari itu, RD Rochadi mengatakan bahwa dalam masa budaya baru (*new normal*), kita diberi saat teduh dimana bisa berdoa bersama keluarga di rumah dan bersama orang lain melalui *online* juga bisaewartakan Tuhan di mana-mana dengan tidak terbatas ruang dan waktu. Terakhir, romo mengajak umat untuk menyambut dan menyesuaikan diri pada budaya baru dengan sukacita serta selalu mensyukuri hari ini dan hari mendatang. **(Stella)**



MISA PERESMIAN PAROKI HALIM PERDANAKUSUMA

Minggu, 13 September 2020 telah dilangsungkan Misa Peresmian Paroki Halim Perdanakusuma yang sebelumnya merupakan Stasi St. Agustinus, Paroki Bidaracina. Uskup Agung Jakarta Ignatius Kardinal Suharyo menetapkan bahwa Stasi St. Agustinus menjadi paroki ke-67 di KAJ.

Foto: Istimewa



IBADAT ONLINE LINGKUNGAN

Pandemi Covid-19 yang melumpuhkan segala sektor kehidupan, tidak menyurutkan semangat umat dalam melakukan kegiatan kerohanian bersama. Meskipun dengan cara yang berbeda, beberapa lingkungan melakukan kegiatan rohani secara online, seperti ibadat KKS (Kerasulan Kitab Suci) lingkungan Mangunwijaya dan doa Rosario lingkungan Sugiyopranoto.

Foto: Istimewa



Adhe D.S.



ROSARIO MERAH PUTIH

Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) kembali mengadakan kegiatan doa bersama se-Paroki KAJ secara bergilir. Kali ini adalah Rosario Merah Putih bagi Bangsa dan Dunia, Paroki Cilangkap mendapat giliran menjadi 'tuan rumah' pada Selasa, 6 Oktober 2020 dengan tema "Maria Bunda Orang Berdukacita".

Foto: KOMSOS/ Sefin



TIM AKSI BANTUAN PAROKI CILANGKAP

Tanggal 17-18 Oktober 2020, Tim Aksi Bantuan (TAB) Paroki Cilangkap melaksanakan kegiatan pembagian 235 paket sembako tahap 7. Bersamaan dengan itu, Seksi PSE turut menyertakan hasil panen tanaman organik yang ditanam mandiri dalam rangka memperingati Hari Pangan Sedunia (HPS) 2020.

Foto: Istimewa



Mampu
Karena
Mau



Foto: ISTIMEWA

Prihatin karena menemukan calon siswa SMK tidak bisa baca tulis di kota Jayapura Provinsi Papua, Rafael Felixianus Vandeler Peter enggan berdiam diri. Ia memutuskan untuk berjuang di pedalaman Papua dan memupus ketimpangan pendidikan yang terjadi.

Kala itu, di pertengahan tahun 2015, Rafael yang berprofesi sebagai guru salah satu SMK di Jayapura sedang mewawancarai salah seorang calon murid dalam bahasa Inggris. Lulusan Universitas Cendrawasih jurusan pendidikan Bahasa Inggris ini terhenyak karena jangankan berbahasa Inggris, calon murid ini bahkan tidak bisa baca tulis dalam bahasa Indonesia.

“Saya mulai mencari tahu

mengapa dia tidak bisa berbahasa Indonesia dengan lancar. Ternyata ia berasal dari salah satu daerah di Papua yang aksesnya sangat minim. Di sana orang bersekolah, berseragam tetapi tidak memperoleh ilmu yang memadai,” kisah Rafael. Ia menyimpulkan bahwa ada yang kurang tepat pada sistem pendidikan dan tenaga pengajar di sana.

Keinginannya untuk memperbaiki kondisi pendidikan

di daerah pedalaman ternyata sejalan dengan program pemda yang menjangkau sukarelawan menjalankan program pemberantasan buta aksara di daerah Pegunungan Tengah, Wamena, pada bulan Juli 2015. Ya, inilah karya yang seharusnya dilakukan.

Selama menjalani pembinaan dan persiapan untuk menjalani tugas di daerah pedalaman, ia menemukan beragam tantangan

seperti ketiadaan listrik, kesulitan air bersih, dan tidak adanya jaringan komunikasi itu. Dari hasil pengamatannya, Rafael menemukan bahwa pendidikan di situ selama ini hanya disokong oleh satu pilar, yaitu sekolah, itupun ala kadarnya saja. Sedangkan masyarakat cenderung kurang peduli terhadap pendidikan anak. Di dalam keluarga, orang tua bukannya tidak mendukung upaya pendidikan anak-anak mereka, tetapi karena kebanyakan dari mereka buta huruf, mereka kesulitan membantu anak belajar di rumah. “Ada orang tua yang bilang, bagaimana kami bisa ajarkan anak kami, sedangkan kami saja tidak bisa baca tulis,” ungkap Rafael. Padahal, bagi Rafael, supaya pendidikan bisa berjalan dengan baik di suatu tempat, maka harus disokong oleh 3 pilar yaitu masyarakat, sekolah, dan orang tua atau keluarga.

MULAI DARI KELUARGA

Rafael memutuskan untuk menggarap sektor orang tua atau keluarga terlebih dahulu. Yang seharusnya mengajari anak baca tulis, kali ini ditujukan ke orangtua. Maka dalam waktu 6 bulan, Rafael secara intens mengajarkan baca tulis pada orang tua di sana. Di dalam proses pengajarannya, Rafael juga memberikan tugas pada orang tua untuk memberikan apa yang mereka pelajari pada anak-anak mereka. Pria kelahiran Jayapura, 2 April 1986 ini berharap agar karya ini masih bisa berlanjut walaupun dia sudah tidak di situ lagi. “Jika saya ajari orang tua di sana, maka ketika anak-anak mereka lulus dan meninggalkan kampung, masih ada orang tua yang melanjutkan proses pendidikan pada generasi berikutnya,” jelas Rafael.

Penugasan selama 6 bulan

sebagai sukarelawan semakin membuka mata Rafael akan apa yang ingin ia perbuat dalam hidupnya. “Saya semakin yakin untuk bergerak di bidang sosial dan pendidikan,” ungkapnya. Pada tahun 2017 Rafael mendapatkan tawaran lagi untuk menjadi relawan penggiat literasi. Program kali ini digulirkan oleh salah satu LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) mitra dari UNICEF Papua.

Saya kembali mengedukasi orang tua, bukan mengajari mereka baca tulis melainkan memberi pengertian tentang pentingnya pendidikan

Tanpa pikir dua kali Rafael menerima tawaran tersebut. Program kali ini tidak difokuskan pada pembinaan murid, melainkan pada pembekalan guru-guru yang bertugas di lapangan, yang ia rasakan cocok dengan misi pribadinya. Bertugas di Kabupaten Jayapura, Distrik Kaureh, Kampung Yadau, ia kembali mengalami kondisi yang sama di tempat sebelumnya: tidak ada listrik, sulit air bersih, dan tidak ada jaringan telekomunikasi. “Google Map saja minta pensiun kalau kita cek di situ,” canda pria murah senyum ini.

Pertama kali menginjakkan kaki di lokasi, ia merasa terpukul menyaksikan betapa memprihatinkannya kondisi pendidikan di sana. “Bayangkan anak umur 15 tahun baru duduk di kelas 3 SD. Apa yang salah di sini?” batinnya. Ia pun mulai menjalin komunikasi dengan para guru dan didapatlah jawaban bahwa tidak ada dukungan dari

keluarga dan masyarakat pada pendidikan anak-anak karena pendidikan dianggap kurang penting. Sering terjadi anak tidak hadir atau keluar di tengah kegiatan belajar mengajar karena dipanggil orang tua untuk berburu atau ke ladang. Dan sekolah tidak mampu berbuat apa-apa.

“Saya kembali mengedukasi orang tua, bukan mengajari mereka baca tulis melainkan memberi pengertian tentang pentingnya pendidikan,” ujar Rafael. Pernah ia didatangi seorang bapak dengan membawa parang dan mengancamnya. “Bapak itu bilang: kamu guru dari kota pulang saja, mau apa di sini? Saya jelaskan bahwa apa yang saya lakukan semata-mata murni untuk memperbaiki pendidikan di sana. Saya tinggalkan semua fasilitas dan kenyamanan untuk berkarya di sini,” kisah Rafael.

PANTANG MENYERAH

Ia lantas melakukan pendekatan dengan tokoh-tokoh kunci di sana, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat. Setelah itu, diadakanlah pertemuan dengan orang tua yang menghadirkan tokoh-tokoh tersebut, yang menekankan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak. Yang membuat hati Rafael gembira adalah para orang tua ternyata sepakat mendukung pendidikan anak mereka, terbukti dari solusi-solusi yang diberikan untuk mengatasi keterlambatan anak datang ke sekolah. “Solusi dari mereka adalah, ketika lonceng Gereja pertama kali dibunyikan pada pukul 06.00 anak sudah harus bangun. Lonceng kedua pukul 06.30 berbunyi anak sudah harus bersiap-siap ke sekolah. Dan lonceng ketiga dibunyikan anak sudah harus dalam perjalanan ke sekolah,” tuturnya. Dari



Foto: ISTIMEWA

situ mulai tampak kemajuan dari kehadiran para murid di sekolah. Tingkat keterlambatan berangsur-angsur berkurang.

Selain membangun sistem, Rafael juga memperhatikan kondisi fisik sekolah yang memprihatinkan. Pintu, jendela, meja, kursi, dan papan tulis dalam kondisi rusak parah. Belum lagi kondisi ruang kelas yang lantainya berlubang dan menggenang ketika hujan turun. Kembali Rafael mengumpulkan orang tua untuk mencari solusi. Dari situ ada orang tua murid yang menyumbangkan meja dan kursi dari hasil mereka menebang pohon.

Para orang tua berinisiatif mengajukan permintaan perbaikan sekolah kepada pemerintah setempat. Awalnya pemerintah menolak, tetapi setelah orang tua murid berkata

bahwa sekolah akan dipindahkan ke kampung sebelah bila tidak ada kontribusi dari pemerintah, barulah bersedia berkontribusi. Hasilnya, pemerintah kampung menyumbang 7 lembar pintu sekaligus pemasangannya dan membangun toilet di sekolah.

Ia sadar betul bahwa seharusnya yang menyelesaikan masalah di daerah adalah masyarakat itu sendiri. Namun, ia juga tahu dengan keterbatasan wawasan yang mereka miliki, mereka membutuhkan bantuan dari 'orang luar' untuk berdiskusi dan membangun jaringan atau akses ke pemegang kebijakan. Pada akhirnya, dinas pendidikan provinsi merelokasi sekolah ke lokasi yang lebih layak tetap di kampung itu. Semua itu bisa terjadi karena warga menjadi sadar dan meminta keterlibatan pemerintah lewat

petisi yang mereka buat.

Usai meninggalkan tanah Papua tahun 2018, Rafael yang kini bekerja sebagai guru di Jakarta, menyadari bahwa upaya-upaya yang dilakukan di Papua membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih sabar dan bersyukur. Jadi kalau sekarang saya mengajar via *online* dan ada nge-lag, saya bisa lebih sabar. Dulu saya bahkan tidak ada fasilitas seperti itu. Maka kita harus bersyukur bahwa fasilitas kita jauh lebih baik. Jadi kita harus lebih semangat untuk berkarya dan belajar," ucapnya. Rafael juga menitipkan sebuah pesan jangan menyerah karena keterbatasan kemampuan kita. Bila kita punya kemauan yang kuat, semua akan dilengkapi pada akhirnya. "Kita jadi mampu karena kita mau," pungkasnya menutup wawancara dengan INRI. (Igo)



KEHIDUPAN MENGGEREJA DI NEGARA EROPA

Mengapa gereja-gereja di Eropa yang berarsitektur bagus dan mempunyai banyak sejarah hanya menjadi komoditas pariwisata? Umat yang menghadiri misa pun sangat sedikit, mayoritas berusia lanjut. Kemanakah kaum mudanya? Keadaan ini sangat berbeda dengan gereja-gereja di Asia terutama di Indonesia. Setiap Misa, gereja jarang terlihat kosong dan dihadiri oleh umat dari berbagai usia.

Hasil penelusuran ada beberapa alasan, yaitu tidak ada yang mendengarkan dan memperhatikan anak muda di gereja; tidak dihargai perannya di gereja; anak muda berpikiran, gereja seringkali menyalahkan budaya zaman; ketidakpercayaan akan peran anak muda; membosankan; tidak adanya fasilitas yang mendukung perkembangan anak muda di gereja; tidak adanya komunitas yang sesuai.

(sumber: <https://www.superbookindonesia.com/article/read/584>).

Pendiri Garam Ministry, Jonathan Pattiasina menegaskan bahwa bagi anak-anak muda di

masa depan, pertemuan tatap muka adalah kuno. Ini makin diperparah karena generasi muda tidak lagi mempercayai otoritas yang ada di gereja.

Carlo Acutis adalah contoh bahwa kaum milenial juga dapat menjadi perpanjangan tangan dari gereja untuk menyebarkan kabar sukacita jika diberi kesempatan dan kepercayaan, karena merekalah yang nantinya akan menjadi penerus generasi pewartaan, tentu dengan cara mereka sendiri. Dengan memberikan mereka kesempatan dan kepercayaan, diharapkan semakin banyak kaum muda yang akan terlibat aktif dalam pelayanan-pelayanan maupun dalam memeriahkan kegiatan - kegiatan liturgis dan ini akan baik juga untuk membangun komunikasi antar mudika, sehingga hubungan antar kaum muda yang satu dengan yang lain akan semakin erat, semakin guyub dan tidak menutup kemungkinan juga, mereka akhirnya akan menemukan pendamping yang seiman, sehingga meminimalkan adanya perkawinan campur atau bahkan meminimalkan orang

muda untuk berpindah agama karena perkawinan. Dukungan orang tuapun sangat besar pengaruhnya, dalam memberi semangat bagi putra putrinya untuk mau terlibat aktif dalam kehidupan menggereja, sejak dini kenalkan anak-anak dengan gereja, ajak anak-anak ke gereja, antar mereka untuk mengikuti bina iman, memasukkan mereka menjadi misdinar, dan bila sudah semakin dewasa beri arahan untuk mau aktif dalam kegiatan di lingkungan, wilayah, dan paroki.

Kaum muda membutuhkan dukungan yang besar agar mereka dapat menggunakan bakat dan kemampuan mereka untuk membantu menyebarkan dan menjadi saksi Kristus. Marilah membuka kesempatan seluas-luasnya bagi kaum muda untuk dapat terlibat aktif dalam pelayanan-pelayanan di lingkungan, wilayah, maupun paroki, sehingga situasi dan kondisi menggereja di Eropa tidak terjadi di negara kita tercinta ini, dan benih-benih panggilan pun diharapkan akan semakin subur.

AGUSTINA LUCIA W.



Brother's Keeper

Sebagai Semangat Orang Muda
di Tengah Pandemi

RD AMBROSIUS LOLONG

Mari kita mulai dengan cerita klasik dari kitab kejadian tentang Kain dan Habel. Sekilas pasti kita ingat bagaimana Kain membunuh Habel. Kain dan Habel adalah anak Adam dan Hawa. Keduanya memiliki bidang pekerjaannya masing-masing. Yang satu bergelut dalam bidang pertanian dan yang lainnya bergelut di bidang peternakan. Setelah keduanya berhasil dengan bidangnya masing-masing, dipersembahkanlah hasil itu kepada Allah. Dikisahkan bahwa Habel mempersembahkan yang terbaik dari hasil ternaknya sehingga Allah mengindahkan persembahannya. Hal ini membuat Kain menjadi iri sehingga berujung pada pembunuhan Habel. Di sinilah letak menariknya, bahwa karena rasa iri di dalam dirinya, Kain melupakan ikatan dasarnya dengan Habel, yaitu sebagai kakak. Ketika ditanya Allah soal Habel, Kain menjawab, “*apakah aku ini penjaga adikku?*” (Kej 4: 9)

Situasi pandemi Covid-19 telah membuat situasi di tengah masyarakat semakin mengerikan. Berkali-kali PSBB dilakukan dengan tujuan menekan angka penularan dan kematian karena virus. Memang hal ini baik untuk dilakukan tetapi secara tidak sadar membuat kita menjadi saling curiga. Efeknya yang paling buruk

adalah bahwa kita lebih peduli dengan kesehatan kita saja dan lupa untuk juga memperhatikan kesehatan sesama. Diperparah lagi dengan situasi ekonomi di tengah keluarga yang semakin tidak menentu, bahkan semakin mengkhawatirkan satu dengan yang lain.

Kalau kita mau merenungkan, peristiwa ini mirip dengan apa yang dialami oleh Kain dan Habel. Memang bukan karena pandeminya, melainkan karena rasa khawatir yang berlebih dan iri hati yang tidak memperdulikan sesama. Hubungan Kain dan Habel berakhir dengan rasa tidak peduli, sengaja membunuh dan tidak mengakui hubungan kekerabatan. Pada akhir kisah, Kain menyadari perbuatannya dan menerima hukuman dari Allah. Namun, Allah tetap menjaga Kain dan memberikan berkat yang dibutuhkan. Kita bisa belajar dari apa yang telah Kain lupakan, yaitu menjadi *Brother's Keeper* bagi sesama yang ada di dekat kita. Bukan, untuk saling menjauh dan sibuk dengan persoalan masing-masing, melainkan untuk membantu, meringankan dan menjaga sesama sampai kita dapat mengatasi masa-masa sulit ini.

Orang muda memiliki peluang yang besar untuk bisa menjadi *brother's keeper* bagi sesamanya. Kesehatan tubuh yang

menjanjikan dan pengetahuan era digitalisasi adalah modal dasar yang dapat membantu banyak orang. Persoalan pandemi sekarang ini tidak lagi berkuat pada masalah kesehatan tetapi juga telah menyentuh soal dapur rumah tangga. Bagaimana orang muda dapat menjadi penjaga bagi sesama adalah dengan mengembangkan kemampuan digitalisasinya. Bagikan berita-berita positif, membantu mempromosikan usaha-usaha kecil, dan menggalang kegiatan sosial.

Kini, orang muda dipanggil untuk berinovasi di tengah situasi pandemi. Semua orang sedang berusaha untuk bertahan hidup. Peluangnya adalah membantu banyak orang untuk dapat bertahan hidup dengan usaha-usaha kecil dan sederhana. Maka, semoga orang muda bisa menjadi sahabat yang menjaga sahabatnya dapat bertahan hidup. Jangan sampai kita bersikap seperti Kain yang sengaja “lupa” dengan adiknya. Kita diminta untuk mengingat bahwa ada orang-orang yang juga butuh bantuan dari kemampuan orang-orang muda di masa pandemi ini. Semoga kita dapat menjadi sahabat yang menjaga sahabat dan sesama. Ikatan persaudaraan manusiawi inilah yang menjadi dasar kekuatan kita dapat hidup dan bertahan.



Memaknai Kaum Muda di Era Milenial

RD NICO JUMARI

Bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa lain ratusan tahun lamanya. Pengalaman pahit dan getir inilah yang mendobrak dan mendorong bangsa kita bersatu padu, bergandengan tangan untuk serempak mengusir penjajah dari negeri ini, tanpa memandang suku, agama dan status sosial. Sumpah Pemuda yang mengikrarkan "satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa yaitu Indonesia", merupakan ikrar sebagai kristalisasi semangat untuk menegaskan cita-cita berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kesatuan dan persatuan ini hendaknya dilestarikan. Generasi milenial saat ini perlu menghargai dan melanjutkan perjuangan para pendahulu yang berjuang sampai berdarah-darah. Adalah menjadi kewajiban bagi setiap kita untuk memelihara kesatuan persatuan bangsa. Sebagai kaum muda, "Apa yang bisa kita sumbangkan kepada negara ini?"

Masa muda merupakan masa emas untuk memaksimalkan potensi, baik dalam berperilaku, tutur kata, kasih setia, kesetiaan, ketekunan dan kesucian. Seiring dengan bertambahnya banyak hal yang baru di era modern saat ini, maka semakin berkembang pula kaum muda milenial sebagai penerus "Nusa Bangsa dan Gereja." Kaum muda Kristiani

hendaknya menjadi teladan hidup bagi pemuda-pemuda yang lain. Dengan apakah seorang pemuda mempertahankan kualitas hidup dan kelakuan yang baik? Pemazmur mengatakan, "*Hanya dengan firman Tuhanlah anak muda dapat mempertahankan kualitas kelakuannya yang baik-bersih dan sesuai dengan kehendak Tuhan.*" (Mzm. 119: 9).

Dengan demikian kaum muda Kristiani perlu mengikuti dan terlibat banyak dalam kegiatan-kegiatan rohani. Semakin banyak mendengarkan dan membaca firman Allah semakin kuat imannya, "*iman timbul oleh pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.*" (Rm. 10: 17). Tuhan menghendaki supaya anak-anak muda memiliki hidup yang berkualitas, menjadi orang-orang muda Kristiani yang berbeda dengan anak-anak muda di luar sana. Rasul Paulus berpesan: "*Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu dan dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu.*" (1 Tim. 4: 12).

Setiap kita diberi karunia yang berbeda-beda oleh Allah namun satu "Roh" dan satu tujuan untuk melaksanakan kehendak Allah yaitu membangun Kerajaan Allah

di dunia. Surat Paulus kepada umat di Korintus mengatakan "*Rupa-rupa karunia tetapi satu Roh.*" (1 Kor. 1: 1-12). Dengan demikian kita sebagai orang "Kristen Katolik" adalah perlu turut serta mengembangkan kerajaan Allah di dunia ini sesuai dengan karunia yang Allah berikan kepada kita.

Mari kita jaga persatuan dan kesatuan bangsa dan negara kita yang Allah anugerahkan. Mari kita merajut kembali kesatuan persatuan yang sudah koyak dan robek. Tidak ada kata terlambat untuk berbuat baik, turut membangun negara dan bangsa tercinta yakni membangun bumi Nusantara sebagai negeri yang aman, damai, adil, dan makmur. Dengan semboyan: "*berikan kepada 'Raja atau Kaisar' yang menjadi hak 'Raja atau Kaisar' dan berikan kepada Tuhan yang menjadi hak Tuhan.*" (Mat. 22:21). Yang berarti setiap kita adalah warga negara yang baik dan insan yang beriman akan Allah Yang Esa.

Nasib bangsa Indonesia yang akan datang terletak pada pemuda-pemudanya. Demikian pula nasib gereja di Indonesia ini, pada pemuda-pemuda Katoliknya.



BEATO

Carlo Acutis

Salah satu generasi milenial yang telah mematahkan mitos bahwa seorang beato hanya berasal dari orang-orang masa lampau. Carlo Acutis dilahirkan di London, 3 Mei 1991, putra dari pasangan Antonia Acutis dan Andrea Acutis.

AGUSTINA LUCIA W.

Aktivitasnya yang tak biasa dibandingkan remaja seumurannya adalah, ia mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk meliput, mendokumentasikan, membuat katalog dan membuat website mengenai Sakramen Ekaristi. Berita-berita yang ia dokumentasikan bukan hanya berasal dari satu negara, melainkan dari banyak tempat di banyak negara. Ia ingin orang sadar bahwa dalam Sakramen Ekaristilah persekutuan kita dengan Yesus terjadi, yaitu saat kita menerima Tubuh dan Darah Yesus saat kita menerima Komuni Kudus. Ia meyakini "Semakin banyak Ekaristi yang diterima, semakin kita menjadi seperti Yesus".

Kecintaannya pada Sakramen Ekaristi semakin mendalam saat ia menderita kanker Leukimia. Ia menerima Sakramen Ekaristi segala kesakitan

dan penderitaannya untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Ia merasa bahwa kesakitan dan penderitaannya tidak sebanding dengan kesakitan dan penderitaan yang Yesus alami saat di salib. Carlo Acutis meninggal pada tanggal 12 Oktober 2006 dan dimakamkan di Asisi, setahun setelah ia membuat situs mengenai mujikzat Sakramen Ekaristi.

Tak lama setelah kepergian Carlo, permohonan agar Carlo Acutis untuk dibeatifikasi disetujui dan sejak itu tahap-tahap menuju beatifikasi mulai dijalankan. Ia mendapat gelar sebagai "Hamba Tuhan" pada tahun 2013, kemudian pada tahun 2018 tepatnya tanggal 5 Juli 2018 diberi gelar "Yang Mulia" oleh Paus Fransiskus. Paus Fransiskus telah menyetujui keajaiban yang telah terjadi melalui Carlos Acutis dan mengkonfirmasi mukjizat tersebut dalam sebuah dikrit

pada tanggal 21 Februari 2020.

Sebagai penghormatan kepada Carlos, pada tanggal 1 Oktober 2020, makam Carlos dibuka, dan saat itu tubuh yang telah terbaring 15 tahun tetap utuh. Jantung Carlos ditahtakan di Basilika St. Fransiskus di Asisi sebagai Relikui. Proses beatifikasi Carlos Acutis dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2020 di Asisi pukul 16 sore di Basilika Santo Fransiskus dalam Misa yang dipimpin oleh Kardinal Agostino Vallini, dengan demikian resmiah Carlos Acutis sebagai seorang Beato.

Menilik kitsa ini, siapapun kita mempunyai kesempatan seperti Carlos untuk menjadi saksi bahwa Yesuslah Sang Juru Selamat. Carlos telah memberi contoh bagi kaum muda agar berdamai dengan teknologi dan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menyebarkan kabar suka cita, kabar keselamatan yang berasal dari Yesus sendiri.



MELAWAN KEKERASAN SEKSUAL

A. LUCKY LUKWIRA

Jumlah korban kekerasan seksual di Indonesia masih tinggi. Komnas Perempuan melalui catatan tahunan mengungkapkan pada tahun 2019 tercatat 4898 kasus kekerasan terhadap perempuan. Itu baru kasus kekerasan terhadap perempuan yang tercatat di Komnas Perempuan, belum kasus kekerasan seksual yang tidak tercatat (*dark number*) dan belum kasus kekerasan seksual dengan korban selain perempuan.

Kekerasan seksual sendiri dikategorikan Komnas Perempuan ke dalam 15 kategori kekerasan seksual, di antaranya adalah perkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, pemaksaan kehamilan, hingga pemaksaan aborsi.

Instrumen hukum yang mengatur sanksi terhadap kekerasan seksual selain diatur dalam KUHP (pasal 285, 286, 287, 290, dan 291) juga diatur dalam beberapa UU, di antaranya UU Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), UU Perdagangan Orang, dan UU Perlindungan Anak.

Secara khusus UU Perlindungan Anak juga menitikberatkan bahwa segala bentuk kekerasan seksual terhadap anak (dalam hukum usia anak sampai dengan usia 18 tahun) tidak mengenal adanya konsep “suka sama suka” atau

tanpa pemaksaan dalam suatu tindakan kekerasan seksual, baik dalam bentuk pencabulan maupun dalam bentuk persetubuhan. Maka dari itu alasan pelaku kekerasan seksual terhadap anak, bahwa apa yang mereka lakukan atas persetujuan korban, tidak dapat diterima untuk menghentikan perkara hukumnya.

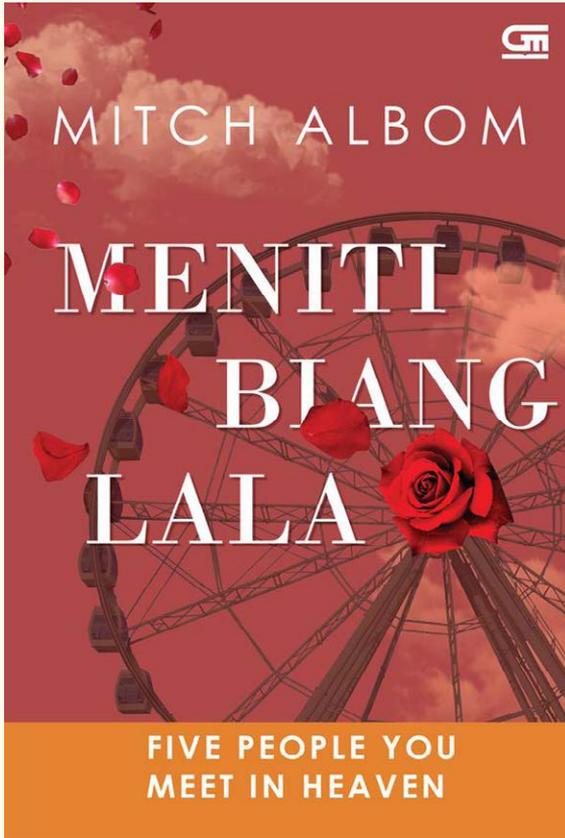
UU Perlindungan Anak juga mengatur adanya tambahan 1/3 jumlah hukuman kepada pelaku kekerasan seksual yang statusnya adalah orang tua, wali, atau pendidik si korban. Hal ini selain untuk efek *deterrence* (pencegahan) terhadap pelaku, juga didasari kenyataan bahwa ada saja orang tua, wali, atau pendidik yang justru melakukan kekerasan seksual kepada anak yang diampu atau dididiknya.

Kekerasan seksual tidak melulu harus berbentuk persetubuhan atau adanya penetrasi, namun bisa juga dalam bentuk lain seperti rabaan atau tindakan seksual lain yang memberikan dampak kepada korbannya, biasanya dalam bentuk dampak psikologi. Bahkan kekerasan seksual bisa juga dilakukan tanpa adanya kontak fisik kepada korban. Misalnya, *Catcalling*, *Sex Joke*, hingga *Sexting*.

Catcalling merupakan bentuk kekerasan seksual verbal yang

sebenarnya banyak terjadi, contohnya suitan atau kata-kata godaan terhadap perempuan di jalan. *Sex Joke* juga mungkin sering kali kita lakukan tanpa kita sadari. Misalnya candaan seksual antar teman kerja atau teman sekolah, yang mana belum tentu yang diajak bercanda berkenan atas candaan tersebut. *Sexting* atau *chat* berbau seksual juga bisa menjadi bentuk kekerasan seksual, terutama jika tidak adanya persetujuan kedua belah pihak. Pada perkembangannya, tidak hanya *chat*, namun juga dalam bentuk *voice call sex* (VCS) di mana penulis menemui VCS digunakan kembali oleh pelaku untuk memeras korban baik secara materi (uang) atau pemerasan secara seksual (ancaman disebar foto/videonya jika tidak menuruti kemauan pelaku, termasuk secara seksual).

Dengan mengenal bentuk kekerasan seksual, kita bukan saja berupaya menghindari menjadi korban, namun juga menghindari menjadi pelaku. Karena selain melanggar aturan hukum negara, tentunya sebagai manusia beragama kita mengenal konsep dosa atas perbuatan yang memberikan derita kepada orang lain. Di samping itu dampak kekerasan seksual tidak mudah untuk dipulihkan.



RESENSI BUKU

Meniti Bianglala

Mitch Albom, 2003

Apa yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak pernah sama satu dengan yang lainnya. Kerap kali kita dihadapkan pada situasi tidak menerima kondisi yang terjadi dalam hidup, fokus pada sudut pandang diri sendiri tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain. Mengalami hal yang serupa? Mungkin Anda akan menemukan jawabannya lewat buku karangan Mitch Albom, *“Five People You Meet in Heaven”*, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Meniti Bianglala*. Buku ini diterbitkan tahun 2003 dan sukses di pasaran hingga terjual lebih dari sepuluh juta kopi dan telah dialihbahasakan dalam 35 bahasa.

Novel *Meniti Bianglala* ini mengangkat kisah Eddy, pria berusia 83 tahun yang bekerja sebagai kepala *maintenance* di sebuah taman hiburan bernama Ruby Pier. Hampir seluruh hidupnya dihabiskan di taman hiburan itu, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga Eddy tua. Saat Eddy meninggal, ia bertemu dengan orang-orang yang pernah memiliki hubungan dengan dirinya. Yang

menarik adalah mengapa Eddy harus bertemu dengan kelima orang itu, dan bagaimana kisah Eddy dengan kelima orang itu di masa lalu? Semua diceritakan Mitch Albom dengan gamblang dan dengan cerita yang tidak diduga-duga. Kelima orang ini memberikan pandangan berbeda dari setiap peristiwa yang Eddy alami yang selama ini ia sesali dan dianggap tidak bermakna. Beberapa diantaranya ada yang Eddy ingat, tetapi ada juga yang tidak Eddy ingat sama sekali. Namun, begitulah kehidupan, apa yang kita lakukan dalam kehidupan ini memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, baik antar manusia sendiri, alam dan dengan seisinya

Seperti bianglala, pelajaran hidup yang ditawarkan buku ini adalah bagaimana kita diajak melihat sebuah sudut pandang baru pada sisi hidup kita lewat satu persatu peristiwa yang kita alami, yang terkadang kita rasa pahit dan tidak adil. Kita diajak untuk meniti dan merenungi arti hidup kita sendiri, dan menyadari bahwa Tuhan itu sangat baik dan semuanya patut kita syukuri, apapun itu bentuknya.

Buku setebal 208 halaman ini sangat menarik untuk dibaca. Selain pelajaran kehidupan yang disajikan, tata bahasanya pun sangat ringan, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, meskipun di awal cerita buku ini sedikit membingungkan, karena dimulai dengan bab yang berjudul *“Tamat”* yang biasanya berada di akhir, ditambah lagi alurnya yang maju mundur. Tetapi setelah konflik tentang kematian Eddy mulai diceritakan, buku ini semakin menarik dan membuat pembaca bertanya-tanya serta penasaran dengan halaman-halaman berikutnya.

Buku ini membuat kita mengevaluasi lagi perjalanan hidup yang sudah kita lalui. Dan membuat kita berpikir terbuka, bahwa tidak ada yang kebetulan di dunia ini, semua sudah diciptakan Tuhan dengan maksud tertentu. Buku ini memang merupakan buku lama, tetapi setelah booming dipasaran, buku ini langsung difilmkan dengan judul yang sama *“The Five People You Meet in Heaven”* dan mendapat rating yang cukup bagus. **(Sefin)**



Mitch Albom adalah seorang penulis asal Amerika, yang meniti karier awalnya sebagai jurnalis lepas untuk media masa olahraga dan surat kabar. Hampir semua buku yang ditulisnya menjadi best seller. Kebanyakan bukunya menceritakan kisah-kisah yang inspiratif mengenai kehidupan. Selain Meniti Bianglala, buku karangan Mitch Albom lain yang perlu dibaca adalah Selasa Bersama Morrie, Orang Berikut Yang Kaujumpai di Surga, Satu Hari Bersamamu, dan masih banyak lagi.

INRI
ZIARAH

TAMAN DOA
BUNDA KRISTUS
TEBAR KAMULYAN



OASE ROHANI
~ DI SUBANG ~

Apa yang terlintas di kepala Anda jika mendengar kota Subang? Nanas Simadu atau pemandian air panas Ciater? Ya, kedua hal tersebut merupakan makanan dan lokasi wisata yang terkenal dari kota Subang. Namun bukan itu yang mau kita bahas disini, melainkan salah satu taman doa yang bisa jadi rekomendasi tempat ziarah.

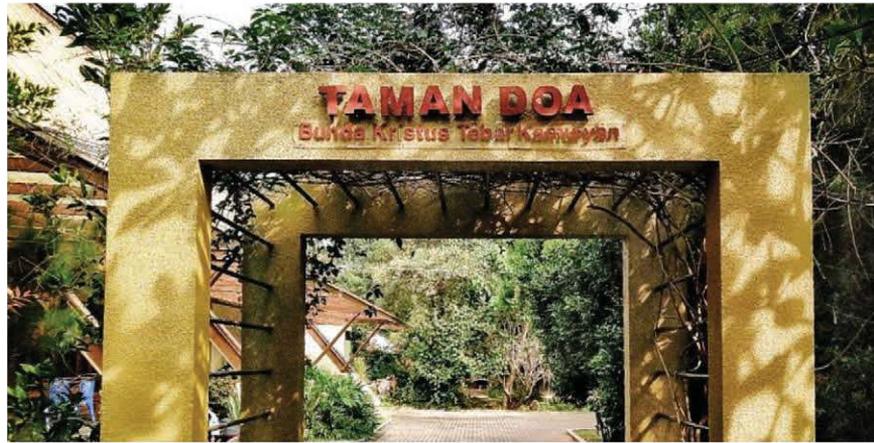


Foto : sukanyasar.com

Taman Doa Bunda Kristus Tebar Kamulyan yang berlokasi di jalan A. Nanta Sukarya No.18, Pasirkareumbi merupakan salah satu tempat doa umat Katolik di Subang, Jawa Barat. Taman doa ini berada dalam kawasan Paroki Kristus Sang Penabur Subang. Selain gua Maria, di taman doa ini juga terdapat Jalan Salib, yang pembangunannya baru dimulai pada september 2005.

Pada mulanya, kawasan Subang terdiri dari hutan karet, tak terkecuali daerah yang menjadi kawasan gereja dan gua Maria saat ini. Di samping gereja, terdapat jalan setapak yang terdapat pohon beringin besar, yang menurut cerita orang-orang dahulu, biasa digunakan oleh warga sekitar untuk tempat pemujaan Dewi Pohaci, yang dipercaya oleh penganutnya sebagai lambang kelembutan, kesuburan, dan perlawanan terhadap kekerasan. Masyarakat setempat biasanya membakar batang padi serta memberikan persembahan berupa kelapa muda, makanan serta ubo rampe lainnya.

Awal keberadaan gua Maria di Paroki Subang sendiri terjadi pada tahun 1985, atas prakarsa dan kinerja Perkumpulan Remaja Katolik Subang (PRKS), lalu diresmikan oleh Uskup Bandung

Mgr. A.S Djajasiswaja, Pr. Awalnya pembangunan taman doa ini bertujuan untuk memperkuat iman umat Katolik di Subang. Namun seiring berjalannya waktu, banyak peziarah yang berkunjung ke taman doa ini dan tidak sedikit yang bersaksi bahwa doa mereka dikabulkan.

Pada tahun 2001, seiring dengan semakin banyaknya umat yang berziarah dari berbagai kota atau bahkan pulau, maka pemuka jemaat bersama dengan Pastor Agustinus Made, Osc, yang saat itu menjadi Pastor Paroki Subang, merencanakan untuk membenahi tempat ziarah gua Maria termasuk memindahkan lokasi gua Maria ke titik pusat diorama Kisah Sengsara Yesus/ tempat jalan salib.

Barulah di tahun 2006 ditetapkan nama "Gua Maria Bunda Kristus Tebar Kamulyan" dengan latar belakang, patung Bunda Maria yang digunakan adalah patung Bunda Kristus; Pelindung Paroki Subang sendiri yakni Kristus Sang Penabur dan sebagai seorang penabur selayaknya mempunyai tugas untuk menebarkan sesuatu yang bersifat agung atau mulia.

Kata "TEBAR" diartikan juga sebagai singkatan dari keTENangan BARU dan "KAMULYAN" singkatan dari KAREP MULUS kala YANan yang

artinya "keinginan/ kehendak dengan tanpa aral melintang akan terpenuhi atau terkabul.

Bila dilihat secara utuh arti nama dari "TEBAR KAMULYAN" bermakna menebarkan atau melimpahkan keagungan kepada siapapun yang berdoa di Gua Maria Bunda Kristus akan mendapatkan ketenangan dan apa yang menjadi permohonannya akan beroleh kemudahan dan terkabul.

Seperti gua Maria pada umumnya, daya tarik dari tempat tempat ziarah ini adalah lokasinya yang masih asri karena dikelilingi oleh pohon-pohon rindang, membuat tempat ini nyaman untuk berdoa. Lokasi gua Maria yang baru tidak terletak di jalan utama, sehingga terhindar dari kebisingan kendaraan berlalu lalang.

Bagi yang tertarik untuk berkunjung, Anda bisa juga mengikuti misa pagi yang diadakan setiap hari mulai pukul 05.45 WIB atau bisa juga mengikuti devosi kepada Bunda Maria setiap Jumat pukul 19.00 WIB atau misa tirakatan setiap Jumat Kliwon pukul 23.00 WIB. Namun patut diingat, jika berkunjung tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku ya. **(Shella)**

TAK PERLU SEMPURNA



FOTO: sbcc.sg

Wajar jika orangtua mendambakan anak menjadi yang terbaik di banyak bidang. Pintar bermain piano, bersuara merdu, jago main basket, pintar matematika, dan sebagainya. Apalagi di tengah dunia yang semakin kompetitif, rasanya tidak bisa jika anak termasuk yang biasa-biasa saja. Sayangnya, untuk mencapai 'ambisi' orangtua, Mama dan Papa cenderung memaksakan kehendak sendiri dan menekan si kecil. Orangtua merancang rencana dengan sangat cermat dengan harapan anak akan menjadi nomor 1. Jika tidak tercapai? Orangtua kesal, tertekan dan menimpakan kegagalan tersebut kepada anak. Akibatnya tumbuh menjadi pribadi yang tidak percaya diri, takut melangkah, takut salah, takut mengambil risiko, dan seterusnya. Kalau sudah begini, siapa yang rugi?

Masa pandemi menjadi waktu yang baik bagi orangtua untuk merefleksikan kembali,

sebenarnya apa yang paling berharga bagi si kecil? Nilai akademik tinggi tapi anak stres atau tak selalu menjadi nomor satu tetapi bahagia? Ingat, saat ini anak-anak kehilangan kesempatan untuk bertemu secara fisik dengan teman-temannya, tidak bisa berinteraksi dengan kerabat, atau sekadar berjalan-jalan atau berlarian di tempat umum. Jika si kecil masih sehat, ceria, dapat berfungsi secara normal dengan segala keterbatasan selama masa pandemi, rasanya itu sudah cukup. Tidak perlu harus pandai dan sempurna di bidang ini itu agar anak bahagia dan mendapatkan cukup cinta dari kedua orangtuanya bukan?

Orangtua perlu memperbaiki dulu mindset dalam dirinya. Anak tidak mendapatkan ranking 1 bukan berarti dia tidak memiliki masa depan. Mewarnai masih keluar garis, bukan berarti dia rapi. Banyak kasus juga anak-anak terampil secara akademik, tetapi tidak mampu menerima kegagalan dan memutuskan untuk

mengakhiri hidupnya. Tentu kita tidak menginginkan hal ini terjadi pada anak kita. Perlu diingat, prestasi yang diperoleh sekarang tidak serta merta menjamin masa depan akan terus-menerus cerah. Ajari si kecil melatih mengelola emosinya, termasuk kemampuan bekerja sama, berempati, dan memiliki kepedulian.

Orangtua juga perlu melihat potensi anak, tanpa membandingkan dengan yang lain. Setiap anak dengan caranya sendiri. Bahkan mereka yang lahir di rahim yang sama pun, memiliki kelebihan masing-masing. Dorong si kecil mengeksplorasi minatnya, tanpa menghakimi terlalu awal. Jangan kaget ketika ia mengungkapkan cita-citanya sebagai pelukis – karena Anda merasa tidak ada masa depannya. Tanya lebih lanjut dia suka melukis apa, warna favoritnya, dan seterusnya. Jangan terlalu dianggap serius, bisa jadi minggu berikutnya dia sudah mengganti cita-citanya sebagai dokter hewan atau superhero! **(Rully)**

MINUM OBAT DENGAN

Teh
ATAU
Susu



Untuk menutupi rasa pahitnya obat, sering kali orang meminumnya bersamaan dengan minuman beraroma, seperti teh, jus, susu, soda, dan lainnya sebagai pengganti air putih. Namun, jenis minuman beragam ini justru tidak dianjurkan. Jus dan minuman lain mengurangi efek obat dalam tubuh, sehingga tidak efektif dan memperlambat khasiatnya. Sebaiknya tetap minum obat dengan air putih, karena air putih bersifat netral.

Ada beberapa obat-obatan yang tidak boleh diminum dengan teh, meski teh memiliki banyak manfaat. Teh mengandung senyawa kafein dan tanin. Tanin dapat mengurangi penyerapan zat besi yang berada di suplemen dan obat-obatan penambah darah. Sebaiknya, berikan jeda 3-4 jam setelah meminum teh

jika anda akan mengonsumsi obat-obatan tertentu.

Hal serupa juga terjadi jika obat tertentu diminum bersama dengan susu. Misalnya obat maag yang mengandung magnesium trisilikat dan aluminium trisilikat; ataupun antibiotik ciprofloxacin dan tetrasiklin. Obat-obatan ini akan diikat oleh susu dan mencegah terserap dengan maksimal, sehingga kurang efektif dalam mengatasi keluhan yang dituju.

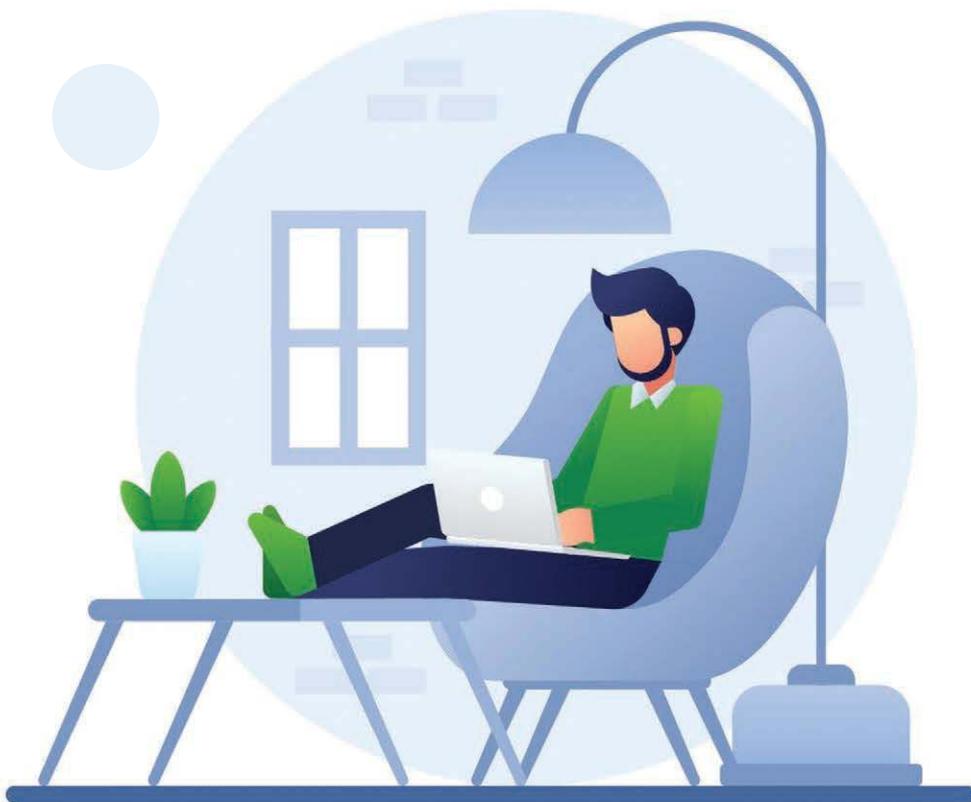
Beberapa minuman lain, misalnya jus grapefruit (sejenis jeruk) juga ditemukan mengandung furanocoumarin yang mengganggu perubahan dan pembuangan obat, sehingga konsentrasi obat menjadi tinggi dalam darah dan berpotensi lebih menimbulkan efek samping. Misalnya, obat simvastatin (obat

penurun kolesterol) yang diminum bersama jus grapefruit selama tiga hari bisa melipatgandakan konsentrasi obat jauh lebih banyak dibandingkan dengan meminumnya dengan air putih.

Memang tidak semua obat dipengaruhi oleh teh, susu, jus, dan minuman lainnya. Ada obat yang terikat oleh minuman ini, ada pula yang tidak. Informasi ini biasanya tertulis pada kemasan. Namun untuk lebih aman, sebaiknya diminum dengan air putih saja merupakan cairan pilihan pertama saat ingin mengonsumsi obat agar menghindari efek yang tidak diinginkan akibat interaksi makanan dan obat. Jika memang memiliki kesulitan menelan obat dengan air putih, sebaiknya Anda berkonsultasi pada dokter atau apoteker. **(Vika)**

Tetap Nyaman & Produktif

Bekerja dari Rumah



Situasi pandemi yang saat ini terjadi di seluruh dunia telah mendesak kita untuk menjalankan cara hidup yang baru demi terhindar dari infeksi Covid-19. Pemerintah juga mengambil kebijakan-kebijakan untuk mengatur tatanan hidup masyarakat agar dapat tetap beraktivitas menggerakkan roda perekonomian sembari tetap

menjalankan protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

Salah satu kebijakan yang diambil Pemerintah Provinsi DKI Jakarta bagi para pekerja di ibu kota adalah sistem bekerja dari rumah atau yang populer dengan sebutan Work From Home (WFH). Bekerja dari rumah adalah pilihan terbaik agar dapat terhindar dari risiko terpapar

Covid-19 sembari tetap produktif bekerja. Namun, bekerja dari rumah membutuhkan penyesuaian yang baik agar porsi antara bekerja dan istirahat tetap seimbang. Membangun atmosfer kerja di rumah juga membutuhkan strategi yang baik agar pekerjaan-pekerjaan kantor dapat terselesaikan dengan baik.



TETAPKAN WAKTU MEMULAI DAN MENGAKHIRI JAM KERJA

Kita perlu menetapkan jam kerja sesuai jadwal yang diberlakukan sebelum WFH agar kita tetap merasakan perbedaan antara waktu kerja dan waktu bersama keluarga di rumah. Jangan sampai batas jam kerja ini menjadi bias dan Anda merasa stres karena WFH terasa begitu panjang dan tiada akhir. Jangan sampai Anda berada di rumah tetapi Anda melewatkan waktu bersama keluarga. Bekerja dari rumah juga menuntut Anda untuk tetap disiplin memulai jam kerja sesuai jadwal dan bukannya menjadi alasan untuk telat bekerja.



PASANG ALARM UNTUK PEREGANGAN DAN MINUM AIR PUTIH

Tips yang satu ini sebenarnya juga berlaku saat Anda bekerja di kantor. Sangat penting untuk melakukan peregangan (*stretching*) dan tidak lupa untuk minum air putih agar kesehatan ginjal terjaga. Jangan sampai terlalu fokus dengan komputer dan lupa untuk menjaga kesehatan Anda.



TETAPKAN WAKTU ISTIRAHAT DAN BERISTIRAHATLAH PADA WAKTUNYA

Beristirahatlah ketika tiba waktunya istirahat. Jangan keasikan bekerja sampai lupa beristirahat agar mata dan pikiran tidak terlalu lelah serta fokus kerja dapat terbaharui kembali.



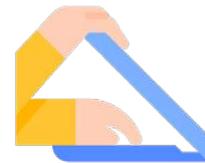
JANGAN LEWATKAN MAKAN SIANG

Selalu utamakan kesehatan diri selagi bekerja, salah satunya adalah dengan tidak melewatkan makan siang. Jangan sampai Anda terserang maag karena sibuk bekerja dan lupa makan. Nikmatilah santap siang Anda di meja makan bersama keluarga Anda, bukan di depan komputer sembari mencencil pekerjaan Anda.



JANGAN MEMERIKSA E-MAIL PEKERJAAN SEBELUM JAM KERJA DIMULAI

Mulailah hari Anda dengan doa dan sarapan bersama keluarga Anda. Bicarakan topik yang ringan bersama keluarga dan hindari untuk memeriksa *e-mail* atau melakukan apapun yang berkaitan dengan pekerjaan hingga tiba jam kerja.



TUTUP LAPTOP ANDA KETIKA JAM KERJA TELAH BERAKHIR

Jangan tergoda untuk menambah jam kerja Anda bila tidak begitu penting. Siasati dengan bekerja efektif selama jam kerja agar semua pekerjaan bisa selesai dan tidak perlu melakukan lembur. Jangan selingi jam kerja dengan bermain Instagram atau menonton YouTube atau bahkan sambil menonton drama Korea ya.

Demikianlah beberapa tips agar WFH Anda tetap nyaman dan produktif. Ingat untuk selalu menjaga kesehatan dan menikmati waktu bersama keluarga di rumah serta jangan lupa untuk setia berdoa memohon pertolongan Tuhan agar pandemi ini segera berakhir. **(Risty)**

MENYUSUN KATA ACAK KITAB SUCI

HAI, ADIK-ADIK YANG MANIS!
SETIAP BULAN SEPTEMBER, KITA
MEMPERINGATI BULAN KITAB SUCI ATAU
YANG BIASA DISEBUT DENGAN 'ALKITAB'.
ALKITAB ADALAH FIRMAN ALLAH YANG
TERTULIS. ALKITAB DIBAGI DALAM 2
BAGIAN BESAR, YAITU PERJANJIAN LAMA
YANG TERDIRI DARI 39 KITAB DAN
PERJANJIAN BARU YANG TERDIRI DARI 27
KITAB.

NAH, TUGAS ADIK-ADIK ADALAH
MENYUSUN KATA ACAK DI BAWAH INI
YANG MERUPAKAN KITAB DARI
PERJANJIAN BARU. SELAMAT MENCOBA

ILIPPF SITTU

LASOKINAET

VOISMTTI

AAAITLQ AUSDY

UKSLA ELMFNIO

EHYANSO RAOM

HWAUY TMUASI

RAIBIN SITTU

USSFEF KARMSU

AUSDY ASYHNOE

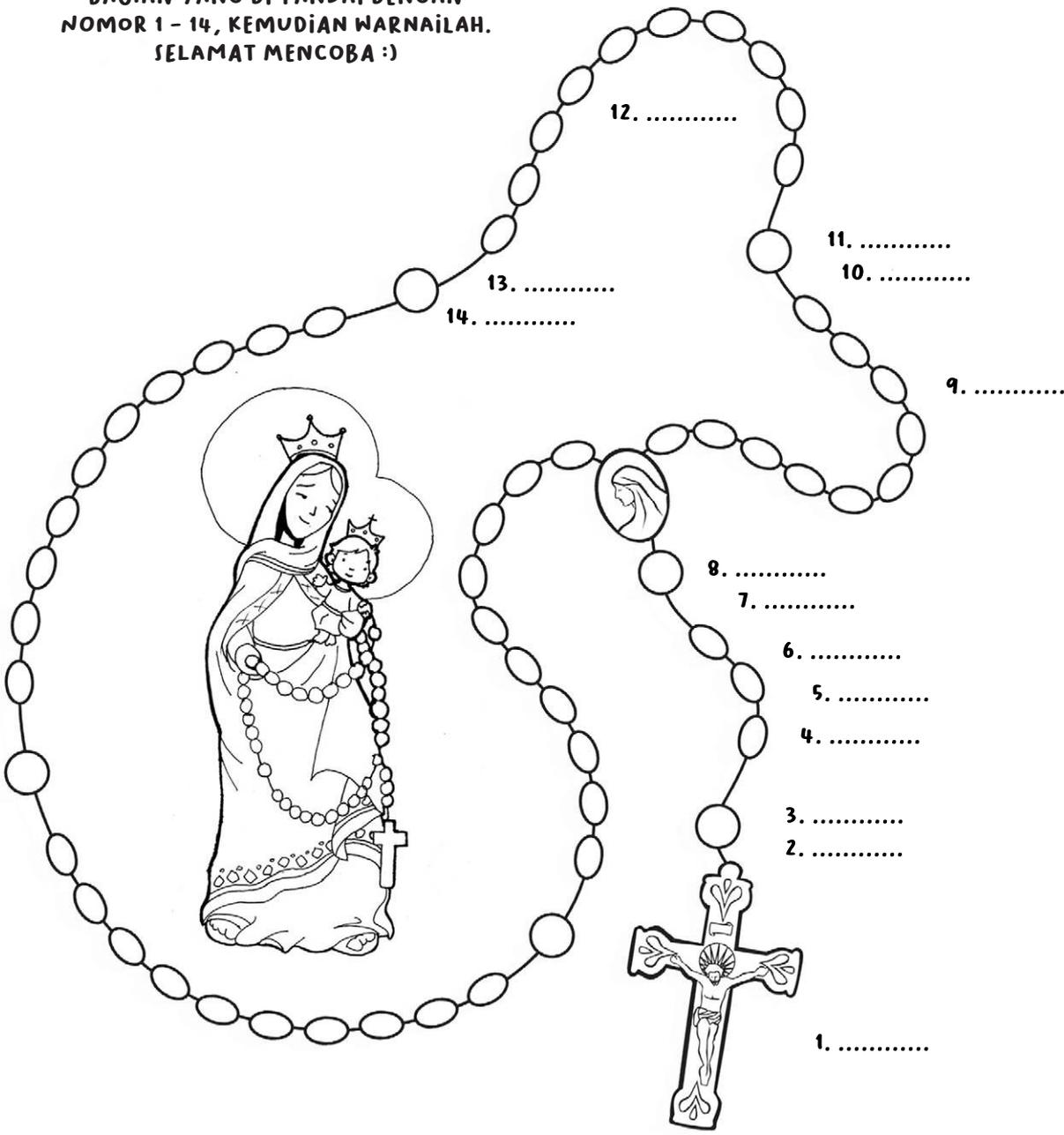
ESOKLO PUSTER

ELMFNIO

ISHAK ARPA LUSAR

MEWARNAI DAN BERDOA ROSARIO

MARI BELAJAR BERDOA ROSARIO
BERSAMA-SAMA DENGAN MENGISI
BAGIAN YANG DI TANDAII DENGAN
NOMOR 1 - 14, KEMUDIAN WARNAILAH.
SELAMAT MENCOBA :)



KARINA



KARINA ALEXANDRIA

KEHADIRAN
ORANG TUA
SENANTIASA
MENGUATKAN

Berprestasi tidak sebatas akademik, tetapi bisa juga di bidang lain, seperti olahraga. Kali ini, tim INRI berkesempatan mewawancarai orang muda yang berprestasi di bidang olahraga, khususnya basket, yaitu Karina Alexandria.

Remaja kelahiran Jakarta, 26 November 2004 ini sudah menekuni olahraga ini sejak masuk SMP. “Awalnya saya masuk ke ekskul bola voli saat pertama masuk SMP. Namun, ekskul tersebut tidak berjalan dan lapangannya tidak memadai. Akhirnya, saya mencoba masuk ke ekskul basket ini. Saat pertama kali mencoba olahraga ini, badan rasanya kaku banget! Namun, setelah latihan terus-menerus, saya akhirnya bisa mengikuti dan berkembang semakin baik. Saya juga akhirnya diikutsertakan dalam beberapa kejuaraan basket antar sekolah,” ujar gadis yang biasanya disapa Karin ini.

Sejumlah prestasi telah diraih oleh putri dari pasangan Yohanes Nande dan Martha Nogo, salah satunya adalah meraih juara 3 lomba basket antar sekolah dan juara 2 basket putri klub. Karin saat ini tergabung dalam klub basket putri bernama Chapala. Chapala adalah klub basket beranggotakan anak-anak sekolah di Kecamatan Cipayung. Karin menceritakan bagaimana pengalamannya di klub basket ini. “Saya masuk ke klub ini saat awal masuk SMP. Dari klub ini, saya juga sering mengikuti turnamen antar klub yang diadakan PERBASI (Persatuan Basket Seluruh Indonesia). Biasanya turnamen ini diadakan tiap tahun. Saya sempat ikut di tahun 2018 dan 2019.”

Di masa pandemi saat ini, memaksa Karin tidak bisa latihan secara langsung dengan klubnya dan teman sekolahnya, mereka hanya bisa bertemu secara daring. Karin menyimpan beberapa memori bersama temannya saat

bermain basket yang ia ceritakan pada tim INRI. “Waktu itu ada pengalaman unik saat kita kalah telak dari klub basket Gama, tapi kami tetap senang bermain, kami tidak emosi dan tetap sportif selama pertandingan. Kami mengeluarkan apa yang kami bisa dan ternyata masih kalah jauh dari lawan. Namun, setelah pertandingan itu, kami semua tetap senang dan pelatih kami mentraktir makanan.”

“Ada juga momen yang sempat buat saya *down*. Waktu itu ada turnamen di SMA Soedirman dan tim saya sedang memperebutkan juara 3. Saat itu kondisi saya sedang tidak *fit* dan tidak datang ke lokasi pertandingan. Tiba-tiba teman saya menghubungi agar saya bisa datang karena mereka merasa kurang percaya diri jika tanpa saya.”

“Saat ingin berangkat, saya sempat sedikit bermasalah dengan mama saya karena kondisi saya yang kurang *fit*. Namun, akhirnya saya tetap berangkat dan hasilnya ternyata kami kalah. Setelah pertandingan saya menyesal karena berdebat dengan mama saya dan hasilnya kami juga kalah. Setelah itu, saya langsung meminta maaf karena kesalahan saya,” ujar Karin

Kurang mendengarkan nasihat orang tua memang tidak baik. Padahal, mereka adalah orang pertama yang selalu mendukung kita di saat sedang terpuruk. hal ini juga dirasakan oleh Karin. “Mama selalu mendukung saya agar lebih baik, termasuk saat mengalami kekalahan. Beliau selalu menyemangati saya jika saya mulai kelelahan. Orang tua

selalu hadir di titik terendah saya sehingga saya berani untuk bangkit lagi.”

Sibuk di aktivitas olahraga, tak membuat orang muda dari Lingkungan Santa Monica, Wilayah 8 ini melupakan sekolah. “Saya selalu menyempatkan waktu untuk belajar walaupun waktu saya kebanyakan untuk main basket. Dalam sehari biasanya saya latihan basket selama dua jam, setelahnya saya luangkan waktu untuk belajar. Yang menantang adalah pada musim turnamen, yang mengharuskan saya *stand by* seharian. Untuk mengatasinya, biasanya malam sebelum bertanding saya akan belajar dulu, bahkan pagi atau di sela-sela sebelum bertanding, saya pasti menyempatkan membaca buku pelajaran,” ungkapnyanya lagi.

Aktivitas gereja pun tidak ia lewat. Setelah misdinar, saat ini ia lebih sering berkegiatan di OMK wilayah. “Banyak hal positif yang saya dapatkan selama bergabung di OMK, mulai dari bagaimana cara bersosialisasi hingga berorganisasi. Sayang, saat ini belum ada wadah untuk anak muda bermain basket, padahal mungkin banyak yang berminat. Maunya sih, saya juga bisa kumpul bareng teman-teman seiman yang memiliki hobi yang sama. Saya juga berharap orang muda agar terus melayani Tuhan dengan sukacita, semakin giat hidup menggereja dan jangan lupa bahwa Tuhan selalu ada saat kita bersaha mencapai cita-cita kita,” tutup Karin dalam wawancaranya dengan tim INRI. (Nanta)

MARILAH KITA PERCAYAKAN
SEGALA SESUATU KEPADA ALLAH.
PERCAYALAH BAHWA ALLAH BERSAMA KITA
DARI DULU, SEKARANG, DAN YANG AKAN DATANG





Yang kita sambut dalam Ekaristi adalah
Yesus Kristus penyelamat kita
yang telah menjadi manusia
oleh karena sabda Allah

~ St. Yustinus, Martir



Karena sama seperti
semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam,
demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali
dalam persekutuan dengan Kristus

~ 1 Korintus 15:22